

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DISNAKERKOPERINDAG DALAM  
PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI BANGSA BERWAWASAN GENDER  
PADA PETANI ANDALIMAN DI KABUPATEN SAMOSIR**

Oleh:

Besti Rohana Simbolon <sup>1)</sup>,  
dan Doli Tua Mulia Raja Panjaitan <sup>2)</sup>  
Universitas Darma Agung <sup>1,2)</sup>

E-mail:

[rohanasimbolon@gmail.com](mailto:rohanasimbolon@gmail.com) <sup>1)</sup>  
dan [dolipanjaitan@gmail.com](mailto:dolipanjaitan@gmail.com) <sup>2)</sup>

**ABSTRACT**

*This research is aimed to know the power of communication of Disnakerkoperindag Samosir Sub-district and its Agent in Increasing the Economic Competition based on Gender in the Andaliman farmer in the Samosir Sub-district. This research apply the Descriptive Qualitative research approach with research informant from the agent of the empower who is the Head of Koperasi Division, Koperasi of Industrial and Commerce, and the chairperson of Samandali Community, including the female Andaliman farmer society. The informant is defined by purposively sampling. The data taken by observation, interview, and documentation. In this research, it is found that DISNAKERKOPERINDAG of Samosir Sub-district had done the communication empowering based on gender to the subject of UMKM. Communication empowering used the model of AIDDA. Communication empowering based on gender is successful because of there is an interactional and transactional communication from the AIDDA model of communication. By this empowering, the facilitator is able to communicate with no fear in the social system of Batak culture which is formerly it is a taboo to have a close or intense communication in a male instructor to any of his female members finally female farmers could set her self realizing, attention, and motivation to do as what it is instructed by the instructor so that the Andaliman harvest successful.*

*Keywords: Communication, Empowering, Andaliman Farmers, Samosir, Gender.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimanakah komunikasi pemberdayaan Disnakerkoperindag Kabupaten Samosir dan Agen Pemberdayaan dalam peningkatan Daya Saing Ekonomi Bangsa Berwawasan Gender pada petani Andaliman di Kabupaten Samosir. Penelitian menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan informan penelitian dari agen pemberdayaan yaitu Kabid Koperasi dan UKM di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Samosir serta ketua komunitas UMKM Samandali, dan masyarakat petani Andaliman yang berjenis kelamin perempuan. Informan ditentukan secara purposive sampling. Sumber data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumen. Dari penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa, DISNAKERKOPERINDAG Samosir telah melakukan Komunikasi pemberdayaan berbasis gender kepada pelaku UMKM. Komunikasi Pemberdayaan menggunakan model AIDDA. Kiki Andrea sebagai satu dari peserta UMKM telah melewati semua tahapan pembinaan dari Disnakerkoperindag sehingga mampu mengembangkan usahanya. Kiki Andrea sebagai pelaku UMKM juga telah menjadi agen pemberdayaan atau

fasilitator swasta yang berhadapan langsung dengan petani perempuan Andaliman yang ada di Salaon Dolok kecamatan Ronggur Nihuta dan melakukan komunikasi pemberdayaan berbasis gender sehingga hasil panen Andaliman masyarakat binaannya sudah lebih baik dan dapat menolong mereka menjual Andaliman lebih tinggi jika ada panen di bulan Desember. Komunikasi pemberdayaan berbasis gender berhasil karena terjadi komunikasi interaksional dan transaksional dari model komunikasi AIDDA. Fasilitator mampu berkomunikasi tanpa kuatir sistem sosial budaya yang dulunya menabukan ada kedekatan antara penyuluh laki-laki dengan binaannya yang berjenis kelamin perempuan sehingga petani perempuan ditumbuhkan kesadaran, perhatian dan keinginannya lalu memutuskan untuk melaksanakan seperti yang disampaikan Fasilitator sehingga panen Andaliman berhasil. Hambatan komunikasi pemberdayaan belum maksimal dan tidak dapat langsung dilakukan Disnakerkoperindag karena kondisi lingkungan yang sulit dijangkau, waktu dan dana yang terbatas disebabkan harus melakukan empat kegiatan Kementerian dalam satu dinas setiap tahunnya.

**Key Words : Komunikasi, Pemberdayaan, Petani Andaliman, Samosir, Gender**

## I. PENDAHULUAN

Upaya pemerintah mengatasi kemiskinan merupakan persoalan yang masih berlanjut sampai saat ini. Banyak program yang digulirkan baik membuat Kartu Sehat, Kartu Pintar, Program Keluarga Harapan (PKH) bahkan peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Bulan April yang lalu, Kementerian Pertanian juga membuat Program Bekerja yaitu bedah kemiskinan rakyat sejahtera dengan menjangkau 1000 desa di 100 kabupaten. Harapannya agar masyarakat dapat melakukan kompetisi supaya tidak selalu tergantung pada pihak lain untuk memperoleh kesejahteraan hidupnya. Program Bekerja yang merupakan gebrakan baru dari Kementan adalah program padat karya tunai yang berbasis pada pertanian. Sektor pertanian menjadi ujung tombak untuk menekan angka kemiskinan khususnya di pedesaan. Data dari Badan Pusat Statistik memaparkan bahwa total penduduk miskin di tahun 2017 sebesar 26,58 juta orang. (kominfo.go.id)

Pengentasan kemiskinan pada hakekatnya menangani perubahan perilaku yang selama ini bergantung pada orang lain menjadi individu atau masyarakat yang

mandiri. Oleh karena itu perubahan *mindset* atau pola pikir individu atau masyarakat memerlukan upaya pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak semudah membalikkan tangan karena dalam prosesnya melewati banyak tahapan. Ada proses membangun karakter yang mandiri dengan mengubah perilaku masyarakat melalui pemberian pelatihan dan keterampilan yang konsisten, melakukan pendampingan secara intens terkait kemampuannya, bahkan sampai memberi hadiah atau penghargaan bagi yang berhasil. Membutuhkan agen pemberdayaan yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan era globalisasi, karena perubahan zaman memaksa masyarakat untuk lebih berkualitas dan dinamis sehingga memiliki kemampuan daya saing ekonomi yang dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing ekonomi bangsa.

Peran agen pemberdayaan saat ini, tidak sama dengan agen pemberdayaan pada masa lalu. Era globalisasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, membutuhkan peran agen pemberdayaan yang semakin kreatif. Tidak hanya sebagai nara sumber, juga diharapkan dapat menjadi fasilitator, motivator dan pendamping yang membantu masyarakat

binaan mampu berdaya dan mandiri, mampu memecahkan persoalan sesuai potensi mereka.

Kabupaten Samosir Sumatera Utara, memiliki sumber daya alam yang dapat dikatakan bagus. Namun jika sumber daya manusia tidak memiliki kompetensi yang memiliki daya saing ekonomi maka, sumber daya alam lambat laun dapat semakin buruk karena tidak ditangani dengan tepat. Jika merujuk kondisi Negara Singapura dan Jepang, yang sumber daya alamnya tidaklah sehebat negara Indonesia justru memiliki taraf hidup atau mutu hidup masyarakat yang jauh lebih tinggi dibandingkan Negara Indonesia. Oleh karena itu, sumber daya manusia sangat penting ditingkatkan di Kabupaten Samosir agar kondisi sumber daya alam nantinya tidak rusak namun dapat dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Pemerintah dalam hal ini Disperindag sebagai agen pemberdayaan yang kreatif harus memiliki kemampuan komunikasi pemberdayaan yang baik sehingga petani yang dibina dapat memahami dan melaksanakan kegiatannya dengan maksimal dan petani tidak hanya bertani namun dapat memasarkannya juga. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran komunikasi pemberdayaan Disperindag Kabupaten Samosir dalam peningkatan Daya Saing Ekonomi Bangsa Berwawasan Gender pada petani Andaliman di Kabupaten Samosir. Sehingga petani Andaliman perempuan yang tergabung dalam UMKM Samandali tidak hanya bergantung pada musim dalam bekerja tetapi mampu berwirausaha untuk meningkatkan daya saing ekonomi bangsa

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemahaman utama dalam konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan tetapi merupakan subjek dari upaya suatu pembangunan. Ada beberapa pendekatan dalam pemberdayaan

masyarakat (Theresia dkk, 2014:103), yaitu : pertama, upaya pemberdayaan harus terarah, langsung kepada yang memerlukan, untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program harus mengikutsertakan masyarakat yang menjadi sasaran. Ketiga, Menggunakan pendekatan kelompok agar masyarakat dapat memecahkan masalahnya dan sumber daya dapat lebih efisien.

Pemaknaan Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harga diri dan mutu hidup lapisan masyarakat yang masih tidak mampu memenuhi kebutuhannya dan sulit lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut Theresia dkk, (2014:117), pemberdayaan masyarakat adalah perbaikan ekonomi terutama kecukupan pangan, perbaikan kesejahteraan social (pendidikan dan kesehatan), memiliki kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, bahkan terjaminnya hak azasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekuatiran.

Anwas (2013:58-60) menjelaskan beberapa prinsip pemberdayaan sbb :

- a) Pemberdayaan dilakukan secara demokratis bukan paksaan.
- b) Pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi masyarakat. Perlu menumbuhkan kesadaran potensi diri sendiri untuk mandiri.
- c) Sasaran pemberdayaan merupakan pelaku kegiatan pemberdayaan.
- d) Pemberdayaan menumbuhkan nilai, budaya dan kearifan lokal yang bernilai luhur dalam masyarakat.
- e) Pemberdayaan merupakan proses yang memerlukan waktu secara bertahap dan berkesinambungan.
- f) Kegiatan pendampingan atau pembinaan dilakukan dengan kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan.

- g) Pemberdayaan dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan masyarakat.
- h) Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda.
- i) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat terbiasa untuk terus belajar sepanjang hayat melalui berbagai sumber yang tersedia.
- j) Pemberdayaan perlu memperhatikan keragaman budaya, sehingga diperlukan metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai kondisi di lapangan.
- k) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasilnya.
- l) Perlu menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk mandiri.
- m) Agen pemberdayaan perlu memiliki kompetensi yang cukup, dinamis, fleksibel dan mampu sebagai fasilitator.
- n) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tokoh, guru, kader, pengusaha, LSM, relawan dan anggota masyarakat.

## **2. Pembangunan Berorientasi Pemberdayaan Masyarakat**

Berkembangnya ide pemberdayaan merupakan antitesis dari model pembangunan yang kurang memihak pada masyarakat. Adapun pemahaman ini dibangun dari kerangka berpikir dari hal-hal berikut (Mardikanto, 2015 : 50) :

- 1) Proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi.
- 2) Pemusatan kekuasaan faktor produksi melahirkan masyarakat pekerja dan pengusaha pinggiran.

- 3) Kekuasaan akan membangun bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideology dan secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Oleh karena itu perlu proses pemberdayaan bagi yang lemah.

Keberdayaan masyarakat menjadi dasar dari wujud ketahanan nasional karena apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional. Menurut World Bank dalam Mardikanto (2015 : 110) terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam terjaminnya pembangunan berkelanjutan atau berbasis pemberdayaan, yaitu :

- 1) Perbaikan modal finansial, yaitu perencanaan ekonomi makro dan pengelolaan fiskal
- 2) Perbaikan modal fisik seperti prasarana, bangunan, mesin dan pelabuhan.
- 3) Perbaikan modal SDM seperti kesehatan dan pendidikan sesuai pasar kerja.
- 4) Pengembangan modal sosial menyangkut keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan sosial yang lain.
- 5) Pengelolaan Sumber Daya Alam, yang bersifat komersial maupun non komersial untuk perbaikan kehidupan manusia termasuk air bersih, energy, serat, pengelolaan limbah, stabilitas iklim, dan lainnya

## **3. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat**

Komunikasi berperan sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif akan menghasilkan kualitas yang efektif pula dalam kegiatan

pemberdayaan masyarakat. Pola komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pola komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Agen pemberdayaan menggunakan pola yang tidak sama ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang diberdayakan dan biasanya disesuaikan kondisi lapangan.

Indardi (2016:109) dalam bukunya tentang Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat menjelaskan bahwa komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Itulah sebabnya proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linier.

Proses komunikasi pemberdayaan masyarakat adalah yang *interaktif*, dan bahkan *transaksional* digunakan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga masyarakat yang diberdayakan memahami apa yang disampaikan terkait kegiatan yang harus mereka lakukan untuk mandiri. Kegiatan komunikasi pemberdayaan meliputi pemaknaan masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat, proses komunikasi yang terkait dengan usaha yang dilakukan, dan pemaknaan masyarakat terhadap keberhasilan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Komunikasi pemberdayaan dalam kajian penelitian Afia E. P. (Tahoba, 2011) menjelaskan bahwa komunikasi pemberdayaan yang diterapkan merupakan komunikasi pembangunan, yang meningkatkan partisipasi masyarakat dengan penciptaan ide, atau pesan melalui penyebaran informasi yang berguna sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat sehingga membawa perubahan baik pengetahuan, keterampilan dan sikap.

### **3.1 Model Komunikasi AIDDA Sebagai Proses Komunikasi Interaktif dan Transaksional**

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat disepelekan. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, komunikasi secara interaktif dan transaksional, biasanya sering dilakukan. Model komunikasi interaktif dan transaksional dapat digambarkan dari model komunikasi AIDDA yang banyak digunakan dalam kegiatan penyuluhan (Cangara, 2013:78-79). Komunikasi dilaksanakan untuk menumbuhkan atau menciptakan kesadaran (Awareness), perhatian (Interest), keinginan (Desire), keputusan (Decision) dan Pelaksanaan (Action) yang tepat pada target komunikasi.

Namun pelaksanaannya sering tidak sama antara satu anggota kelompok dengan anggota kelompok kegiatan pemberdayaan. Inilah yang perlu ada evaluasi dari fasilitator atau agen pemberdayaan. Menerapkan model AIDDA tidak seperti membalikkan tangan dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dari komunikator pemberdayaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

### **3.2 Fasilitator Sebagai Komunikator Pemberdayaan Masyarakat**

Istilah “Fasilitator (Penyuluh)” adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Menurut Lippit (1958) dan Rogers (1983) dalam buku Mardikanto (2015 : 139) fasilitator adalah “agen perubahan (change agent), yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Dengan demikian, fasilitator haruslah profesional, dalam arti memiliki kemampuan tertentu baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan,

sikap, dan keterampilan memfasilitasi pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan UU No.16 Tahun 2006, Fasilitator dapat dibedakan menurut hal-hal berikut ini :

- 1) Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai yang ditetapkan dengan status sebagai Penyuluh/ Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep “catur sarana unit desa” dalam program BIMAS. Sedang jabatan fungsional penyuluh, mulai dibicarakan sejak pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (National Food Extension Project/NFCEP) sejak tahun 1976;
- 2) Penyuluh/Fasilitator Swasta, yaitu fasilitator yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (Produsen pupuk, pestisida, perusahaan benih/benih/alat/mesin pertanian,dll), termasuk kategori penyuluh swasta yaitu penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM);
- 3) Penyuluh/Fasilitator yang berasal dari masyarakat yang secara sukarela (tanpa imbalan) melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di lingkungannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah, penyuluh/fasilitator yang diangkat atau memperoleh imbalan dari masyarakat di lingkungannya.

#### **4. Peningkatan Daya Saing Ekonomi Bangsa Sebagai Tujuan Komunikasi Pemberdayaan**

Menyejahterakan masyarakat miskin masih menjadi tujuan utama dari pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Berbagai upaya pembangunan dari segala sektor dilakukan hanya untuk meratakan kesejahteraan masyarakatnya. Komunikasi pemberdayaan dikemas sesuai

kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman supaya masyarakat yang diberdayakan memiliki kemampuan daya saing ekonomi bangsa yang di era globalisasi ini sangat dibutuhkan untuk berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.

Komunikasi pemberdayaan yang efektif membantu proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memfasilitasi warga masyarakat dalam hal yang dibutuhkan untuk berdaya dan mandiri. Agen pemberdayaan diharapkan dapat memiliki kompetensi yang lengkap dalam pelaksanaan pemberdayaan sehingga peningkatan daya saing ekonomi bangsa terkhusus di kalangan binaan remaja dan ibu-ibu muda yang menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai. Kegiatan komunikasi pemberdayaan bertujuan menggali dan memfasilitasi masyarakat menemukan potensi dalam dirinya. Dalam hal ini, tujuan komunikasi pemberdayaan yang efektif adalah agar setiap proses komunikasi yang dilakukan dapat membantu proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memfasilitasi warga masyarakat dalam hal yang dibutuhkan untuk berdaya dan mandiri.

#### **5. Komunikasi Pemberdayaan Berwawasan Gender**

Komunikasi pemberdayaan berwawasan gender merupakan proses penyampaian informasi untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar terlibat dalam kegiatan pemberdayaan sehingga mereka memperoleh nasehat dan pertimbangan sebagai jalan keluar (solusi) dari persoalan atau masalah yang mereka hadapi melalui fasilitas maupun bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada mereka dimana didalamnya terdapat kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam setiap prosesnya.

Dengan adanya komunikasi pemberdayaan berwawasan gender, setiap

penyuluh (fasilitator) yang merupakan agen pembaruan dapat memberikan pembinaan kepada pekerja atau petani perempuan dan laki-laki secara adil dan merata tanpa harus kuatir dalam hal sistem sosial budaya yang dulunya menabukan ada kedekatan antara penyuluh laki-laki dengan binaannya yang berjenis kelamin perempuan.

### **3. METODO PELAKSANAAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Jenis Deskriptif kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Utama, 2012:119). Sedangkan menurut Ardial (2015:249), Penelitian Kualitatif adalah realitas jamak, sehingga tidak menggunakan sampel dari populasi. Sampel mandiri, bisa berapa saja, sesuai kebutuhan tujuan penelitian. Karena itu penelitian kualitatif berangkat dari fenomena kenyataan. Peneliti mampu membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden

#### **3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kantor Dinas Tenaga Kerja Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Samosir, kantor UMKM Samandali dan desa Salaon Dolok, Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir . Waktu penelitian diadakan pada bulan Maret s/d Juli 2019.

#### **3.3 Subjek Penelitian**

Penelitian ini memperoleh informasi dari agen pemberdayaan yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta ketua komunitas UMKM Samandali, dan masyarakat petani Andaliman yang tergabung dalam komunitas UMKM Samandali di kabupaten Samosir. Informan masyarakat adalah beberapa petani Andaliman yang berjenis kelamin perempuan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner dalam bentuk angket, *checklist*, ataupun skala. Dalam observasi terdapat tujuh karakteristik yaitu, pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean, rangkaian perilaku dan suasana, *in situ* (pengamatan di tempat) dan tujuan empiris. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur yaitu instrument penelitian berisi pertanyaan yang jawabannya telah disiapkan dan wawancara tidak terstruktur (terbuka). (Ardial, 2015 : 367-394).

Analisis data dilakukan dengan mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Lalu menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai sesudah meninggalkan lapangan (Utama, 2012:143-144).

Sedangkan menurut Kriyantono (2014:197), Analisis data kualitatif, dimulai dari analisis data yang dikumpulkan periset. Lalu data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan kesahihan (kevalidan) dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.

## **4. HASIL dan PEMBAHASAN**

### **4.1 Visi dan Misi Kabupaten Samosir**

Visi Kabupaten Samosir adalah “Terwujudnya masyarakat Samosir yang sejahtera, mandiri dan berdaya saing berbasis pada pariwisata dan pertanian”. Sedangkan maksud dari visi ini adalah ([samosirkab.go.id](http://samosirkab.go.id)) :

#### **1. Sejahtera**

Artinya, Mutu SDM yang tinggi ditandai oleh tingkat dan kualitas pendidikan dan kualitas kesehatan penduduk. Tingkat kesejahteraan ekonomi diukur dengan rendahnya tingkat kemiskinan, ketahanan

pangan yang mantap, menurunnya tingkat pengangguran, pendapatan perkapita yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang mantap, serta terjaganya kualitas lingkungan hidup. Berkembangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap orang-orang rentan, kemantapan kesehatan rohani, toleransi dalam kehidupan sosial, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

## **2. Mandiri**

Maksudnya bahwa, kemampuan untuk terus maju dengan bertumpu pada kekuatan dan daya inovasi masyarakat dan daerah. Mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan daerah lain secara mandiri. Dalam membangun kemandirian ini mutlak harus dibangun kemampuan daya saing daerah yang tercermin pada ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunan. Adanya ketahanan ekonomi wilayah yang disertai ketahanan lingkungan hidup untuk menunjang pembangunan berkelanjutan, kemampuan aparat pemerintah dan aparat penegak hukum dalam menjalankan tugasnya, terus meningkatnya kemampuan pembiayaan pembangunan yang bersumber dari sumber daya lokal.

## **3. Berdaya saing**

Mengandung makna memiliki kemampuan, dan atau kekuatan, berdasarkan potensi yang ada untuk bersaing, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Dalam konteks pembangunan Samosir maka produk yang dihasilkan harus dapat unggul secara kualitas, efisien dalam hal proses produksi dan dapat bersaing di tingkat regional, nasional dan internasional.

Penerapan visi kemudian dituangkan dalam misi Kabupaten Samosir tahun 2016 – 2021, sebagai berikut:

1. Membangun sistem pemerintahan yang bersih dan baik (Good Governance) berorientasi pada pelayanan publik.

2. Peningkatan kualitas SDM dengan pendidikan dan pelatihan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu berkompetisi secara profesional.
3. Pemberdayaan masyarakat dalam rangka membentuk manusia yang mandiri, berdisiplin, kreatif dan produktif serta berbudi luhur untuk mengembangkan perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata, industri kerajinan, jasa, perdagangan, pertanian dll.
4. Pengembangan pariwisata lingkungan dan budaya serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama bisnis pariwisata. Oleh karena lingkungan dan budaya harus dikelola dengan baik, dilindungi dan dipelihara agar tidak rusak.
5. Pengembangan sektor pertanian melalui diversifikasi dan intensifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
6. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana publik yang mendukung industri pariwisata, kelancaran perekonomian dan memperlancar pelayanan publik.
7. Memantapkan kondusifitas daerah dengan mendorong pelaksanaan demokrasi dan penegakan hukum.
8. Memperluas jaringan kerjasama dalam pembangunan dengan prinsip saling menguntungkan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

## **4.2. Kegiatan Pemberdayaan Disnakerkoperindag Tiga Tahun Terakhir**

Resmin Situmorang, SE, MM sebagai Kabid Koperasi dan UKM Dinas Tenaga Kerja Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Samosir mengatakan bahwa komunikasi pemberdayaan yang dilakukan tidak rutin



karena melakukan pelatihan kepada pelaku UMKM saja. Sedangkan pelatihan ke anggota UMKM hanya dilaksanakan oleh ketua masing-masing UMKM secara mandiri. Begitu pula dengan proses komunikasi pemberdayaan kepada petani Andaliman.

*“Adapun pelatihan yang kami berikan kepada UMKM tidak dilakukan secara periodik misalnya beberapa kali dalam sebulan. Karena kegiatan kami lebih banyak meneruskan kegiatan yang dilakukan dari kementerian. Misalnya Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Koperasi, Kementerian Perindustrian dan perdagangan. Pada tahun 2017, melakukan pelatihan kewirausahaan kepada pelaku UMKM sebanyak 50 orang. Dalam kegiatan ini, hanya 27 UMKM yang mendapat pemberian bantuan peralatan/mesin bagi pelaku UMKM yang dianggap potensial. Sedangkan tahun 2018 diberikan pembinaan standarisasi produk atau pemberian fasilitas pendaftaran merek bagi 50 Orang pelaku UMKM. Pada tahun 2018, terdapat 30 UMKM yang dianggap potensial yang memperoleh bantuan peralatan/ mesin.*

*Kemudian pada tahun 2019, kembali melakukan pembinaan standarisasi produk kepada 50 orang pelaku UMKM. Kemudian melakukan penyuluhan system jaminan halal kepada pelaku UMKM sebanyak 30 orang. Terakhir pelatihan dan pendampingan Koperasi dan UMKM kepada sebanyak 113 orang.”*

Berdasarkan pemaparan Ibu Resmin Situmorang sebagai kabid koperasi dan UKM mengenai kegiatan tiga tahun ini, maka Disnakerindag Samosir sudah lebih baik dalam menjalankan tugasnya karena setiap tahunnya terus mengalami perkembangan. Berdasarkan bentuk kegiatan yang mereka lakukan dan data merek yang sudah diserahkan bahwa secara umum Dinas tenaga kerja, koperasi, perindustrian dan

perdagangan sudah melaksanakan tugasnya sesuai tupoksi dan visi, misi yang ada di samosir.

Selain itu, dari data yang diperoleh di lapangan dan dokumen Disnakerkoperindag, UMKM yang dibina tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Masyarakat yang memiliki usaha apapun yang memerlukan binaan atas usaha dan koperasinya yang memenuhi syarat akan mendapat bantuan dari pemerintah. Beberapa UMKM yang terdaftar di Disnakerkoperindag Samosir yang mendapat pelatihan dan bantuan modal lebih banyak diberikan kepada perempuan. (dokumen terlampir)

#### **4.3. Komunikasi Pemberdayaan Berbasis Gender Disnakerkoperindag kepada Pelaku UMKM**

Berdasarkan UU No.16 Tahun 2006, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang disebut Fasilitator, yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai Penyuluh/Fasilitator Pemberdayaan. Sehingga setiap pembinaan yang dilakukan Disnakerindag yang sesuai dengan tupoksi yang dijabarkan sebelumnya adalah kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bapak Kiki Andrea sebagai satu dari UMKM yang dibina Disnakerindag telah berhasil memiliki merek SAMANDALI (Samosir Andaliman) Kementerian Hukum dan HAM sejak tanggal 2 Oktober 2017. Ia mengatakan bahwa Disnakerkoperindag Samosir sudah mendampingi banyak UMKM termasuk dirinya sejak tahun 2016 dengan memberikan pendampingan untuk pengembangan wirausaha.

Ia juga menjelaskan bahwa UMKM yang terdaftar terdiri dari perempuan dan laki-laki. Semua UMKM yang ada di Samosir tidak dipaksa dalam mengikuti setiap kegiatan dan pembinaan yang Disnakerkoperindag lakukan. Perempuan dan laki-laki sama dan adil dalam setiap pendampingan yang diberikan. Jika semua

prosedur sudah dilakukan, mereka berhak mendapat bantuan dan pembinaan lanjutan yang dapat meningkatkan usaha mereka.

Kiki Andrea mengaku bahwa pendampingan yang ia dapat pertama terkait pengolahan Andaliman yang sebelumnya pada tahun 2015 secara pribadi, hanya berhasil 50%, tetapi pada pengolahan kedua telah meningkat dengan hasil 99 % dikategorikan bagus setelah mendapat pendampingan dari Disnakerkoperindag. Bubuk Samandalipun mulai dipasarkan di Samosir dan terus dibina untuk memperoleh Ijin Usaha dari Kecamatan dan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (PIRT) dari Dinas kesehatan RI.

Ia menjelaskan bahwa bimbingan yang ia dapatkan sudah dilakukan secara komunikasi interaksional dan transaksional karena komunikasi yang diberikan oleh Disnakoperindag bersifat persuasive. Ia memahami setiap *step by step* arahan dari Disnakoperindag sehingga di tahun 2018 ia sudah mencoba memasarkan produk inovasi Andaliman yang disebut Samandali ke Carrefour Medan dan beberapa swalayan yang ada di Sumatera Utara.

Gambar 1. Produk Inovasi Andaliman  
Sumber : Peneliti, 2019



Gambar 2. Produk Inovasi Andaliman  
Sumber : Peneliti, 2019



Gambar 3. Pohon Andaliman  
Sumber : Peneliti, 2019



Komunikasi interaksional dan transaksional yang diberikan oleh Disnakoperindag bersifat persuasive. Hal ini merupakan proses komunikasi dari model AIDDA dimana dalam memberikan informasi, Disnakerkoperindag wajib melakukan interaksi yang berkesinambungan dengan setiap UMKM sehingga terjadi pertukaran informasi dari kedua pihak. Komunikasi persuasif yang bersifat membujuk, memberi motivasi bagi pelaku UMKM untuk melakukan sesuai prosedur yang diberikan sehingga UMKM mereka dapat berkembang.

UMKM Samandali telah mendapat bantuan mesin penggiling Andaliman dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Disnakerkoperindag) Samosir pada tahun 2017. Dengan bantuan mesin tersebut, 150 kg Andaliman kering yang setara dengan 1.050 kg Andaliman

segar dapat dijadikan bubuk Andaliman. Pada tahun 2017, ia juga mendapat Sertipikat Halal dari MUI dan pelatihan pengajuan Hak Merek serta pelatihan pengembangan Koperasi oleh Disnakerkoperindag sehingga ia mampu bekerja sama dengan petani Andaliman yang ada di Janji Maria dan di Salaon Dolok Kabupaten Samosir.

Pada tahun 2018, Pak Kiki hanya memproduksi 45 kg Andaliman kering untuk dijadikan bubuk Andaliman karena masih harus menghabiskan kemasan bubuk yang diproduksi di tahun 2017. Sampai tahun 2019, Pak Kiki masih mendapat pendampingan dari Disnakerkoperindag.

Gambar 4. Proses Penyortiran Untuk Bubuk Andaliman



Sumber : Dokumentasi SAMANDALI, 2019

#### 4.4. Komunikasi Pemberdayaan Fasilitator Swasta kepada Petani Andaliman Berbasis Gender

Berdasarkan UU No.16 Tahun 2006, Fasilitator Swasta adalah penyuluh berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta, atau yang berasal dari lembaga swadaya masyarakat (LSM). Oleh karena itu, Pelaku UMKM dapat menjadi agen pembangunan bagi masyarakat yang dibinanya. Bapak Kiki Andrea sebagai pemilik merek SAMANDALI (Samosir Andaliman) yang berhasil menerima ijin merek dari Kementerian Hukum dan HAM sejak tanggal 2 Oktober 2017, membuat kelompok tani Andaliman yang anggotanya mayoritas perempuan.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan sejak tahun 2017 sampai saat ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kelompok tani yang ada di desa Salaon Dolok kecamatan Ronggur Ni huta Kabupaten Samosir, yang diwakilkan oleh beberapa orang saja, membenarkan apa yang disampaikan oleh Pak Kiki bahwa mereka hanya mendapat pembinaan secara langsung dari Pak Kiki.

Gambar 5. Hasil Panen Andaliman  
Sumber : Sumber : Dokumentasi SAMANDALI, 2019



Gambar 6. Pelaksanaan Komunikasi Pemberdayaan dengan Petani Andaliman Salaon Dolok  
Sumber : Sumber : Dokumentasi SAMANDALI, 2019



Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiki Andrea sebagai ketua UMKM

Samandali dan masyarakat desa Salaon Dolok, komunikasi pemberdayaan berbasis gender telah terjadi namun bersifat temporer karena tidak dilakukan secara konsisten dan terskedul. Masyarakat desa Salaon Dolok mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pembinaan. Tidak ada perbedaan dan perlakuan khusus yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan.

Petani perempuan lebih banyak memberi perhatian pada tanaman Andaliman sehingga dalam kelompok tani yang dibentuk Kiki Andrea cenderung dikuasai oleh kaum perempuan. Jika komunikasi pemberdayaan tidak memahami peran perempuan pada saat ini yang banyak membantu perekonomian keluarga maka penyuluh tidak berani membuat pendekatan dengan petani perempuan karena sistem patriarkhi menganggap hanya laki-laki yang mencari nafkah sedangkan perempuan lebih banyak di rumah.

Pergeseran pemahaman ini membuat fasilitator tidak perlu ragu dan khawatir untuk memberikan pembinaan kepada kaum perempuan sehingga petani Andaliman yang ada di desa Salaon Dolok mampu meningkatkan hasil panennya dan menambah perekonomian keluarganya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petani Andaliman perempuan.

Menurut Sari Haloho (24 tahun), selama ini ia menanam Andaliman tidak terlalu fokus, tetapi sejak tahu bahwa Andaliman dapat dijadikan produk bubuk dan ia dapat menjual dengan harga yang lebih baik jika tidak di bulan Desember, maka ia terus berusaha agar Andaliman selalu diambil dari pokoknya untuk menjaga pokok andaliman tidak rusak di bulan Desember. Biasanya pembeli Andaliman segar lebih banyak di bulan tersebut, sehingga harganya bisa lebih mahal sampai Rp.300.000. ***“Kami tidak lagi memikirkan***

***sulitnya memanen Andaliman jika harga sudah mahal”***, kata Sari.

Sedangkan menurut Esma br. Manik, pertemuan yang dibuat oleh Kiki, dilakukan beberapa kali, pertama untuk memberikan pemahaman tentang keunggulan Andaliman dan pentingnya ada kelompok tani Andaliman. ***“Kami dijanjikan sepatu, babat dan sarung tangan jika kelompok Andaliman berhasil, namun belum semua ada sampai saat ini, tetapi harga andaliman kami sudah tidak sejatuh dulu jika panen bukan di bulan Desember.”***

Komunikasi Pemberdayaan dengan model komunikasi AIDDA, telah terlihat dari proses kegiatan yaitu, pemberian kesadaran (*Attention*) dan perhatian (*Interest*) pada saat penyuluhan, kemudian dorongan keinginan (*Desire*), keputusan (*Decition*) dan pelaksanaan (*Action*) dari pembinaan yang mereka dapatkan tentang bertani dan panen yang tepat sampai menikmati produk olahan Andaliman. Walaupun mereka belum ikut terlibat dalam mengolah Andaliman menjadi bubuk Andaliman atau inovasi Andaliman lainnya karena keterbatasan kondisi lokasi yang steril dan pengolahan yang agak rumit, mereka sudah berusaha dalam meningkatkan hasil panen Andalimannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Adrian,

***“saya termotivasi dari cerita Pak kiki bahwa Andaliman dapat dibuat jadi bentuk lain. Kamipun diberikan produk bubuk tersebut dan dapat dimasukkan ke kopi dan bandrek yang mau diminum. Hasilnya tubuh lebih hangat”***, katanya.

Hal yang sama dikatakan Nursita boru Simalango, ***“serbuk nai ditambahkan ke kopi, gabe tabo, hangat”***, katanya. Karena bubuk Andaliman yang sudah mereka minum, banyak petani kopi jadi menanam Andaliman juga. Namun ia mengatakan jarang pembina datang ke Salaon Dolok karena daerahnya sangat jauh

dan jalannya sulit dilalui karena berbatu-batu. Kalau hujan sangat becek (observasi juga sama). Nursita bersama anak perempuannya Erdiana br. Manik sangat mengharapkan pembinaan lebih serius lagi dengan lebih konsisten sehingga tidak hanya meningkatkan hasil tetapi mampu membuat olahannya.

Sedangkan menurut Jenni br. Simbolon, Andaliman lebih banyak diambil oleh perempuan karena membutuhkan kesabaran sebab duri andaliman jika sampe masuk ke tangan bisa buat demam kalau tidak terbiasa. Ia sudah bertanam andaliman sudah lama sudah lebih 20 tahun dengan 1500 pokok, sebagai mata pencariannya selama ini. Ia mendapat pembinaan bagaimana mengambil andaliman yang merah untuk dijadikan bubuk dan harus menggunakan goni yang steril. Ia menanam Andaliman sebagai tumpang sari di antara pohon pinus, sehingga kadang kala dimarahi karena menurut Kehutanan dapat merusak kayu Pinus.

Komunikasi pemberdayaan disnakerkoperindag berbasis gender telah diteruskan oleh Kiki Andrea kepada petani Andaliman perempuan yang ada di Salaon Dolok. Proses komunikasi dilakukan tanpa paksaan tetapi dengan memberikan informasi terkait kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat Salaon Dolok. Petani perempuan sebagai sasaran pemberdayaan mendapat pelatihan terkait mata pencarian mereka selama ini namun dari informasi yang disampaikan masyarakat, pembinaan yang diberikan tidak berkesinambungan sehingga petani belum maksimal memberdayakan dirinya. Keinginan masyarakat sangat kuat untuk belajar bagaimana melakukan usaha pengolahan bubuk andaliman atau sejenisnya sehingga mereka tidak hanya sebagai petani Andaliman namun dapat membangun UMKM-nya sendiri di kemudian hari.

Namun keinginan petani Andaliman perempuan yang ada di Salaon Dolok sudah menjadi modal untuk pemerintah memberikan pembinaan ke depannya karena membiasakan masyarakat untuk terbiasa terus belajar sepanjang hayat bukanlah suatu hal yang mudah. Masyarakat Salaon Dolok masih perlu mendapat perhatian khusus terkait pembinaan yang berkesinambungan. Sehingga jika masyarakat sudah terbiasa maka mereka akan berusaha mencari sendiri sumber informasi yang tersedia atau menggunakan teknologi informasi yang semakin mudah didapatkan saat ini.

Oleh karena itu komunikasi pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak, selain pemerintah, tokoh dan guru wajib menjadi pendorong kegiatan pemberdayaan dilakukan di setiap desa. Selain itu Kader suatu kelompok harus ada untuk menjadi perantara kepada pengusaha. Begitu pula dengan LSM dan relawan diharapkan dapat membantu anggota masyarakat memperoleh pembinaan yang berkesinambungan.

Berdasarkan informasi petani Andaliman yang terdiri dari ibu-ibu dan gadis remaja yang membantu orangtuanya dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan mereka yang terletak jauh di bukit membuat pemerintah jarang melihat mereka. Kiki Andrea memberi perhatian karena bekerja sama dengan mereka terkait panen Andaliman yang digunakan untuk produksi bubuk Andaliman dan olahan Andaliman lainnya. Namun mereka tidak menyangkali peran yang telah diberikan Kiki Andrea dalam memberikan komunikasi pemberdayaan selama ini. (Dari observasi di lapangan, Kiki Andrea cukup dekat dengan petani perempuan dalam setiap komunikasinya).

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Disnakerkoperindag Samosir melakukan Komunikasi pemberdayaan kepada pelaku UMKM dan bukan langsung kepada anggota petani Andaliman. Komunikasi Pemberdayaan yang dilakukan pada UMKM Samandali, telah menggunakan model AIDDA karena Kiki Andrea telah melewati semua tahapan sehingga mampu mengembangkan usahanya. UMKM yang terdaftar di Disnakerkoperindag Samosir terdiri dari perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sama dan adil dalam setiap pendampingan yang diberikan. Jika semua prosedur sudah dilakukan, mereka berhak mendapat bantuan dan pembinaan lanjutan yang dapat meningkatkan usaha mereka.
- 2) Kiki Andrea sebagai agen pemberdayaan atau fasilitator swasta yang berhadapan langsung dengan petani wanita Andaliman yang ada di Salaon Dolok kecamatan Ronggur Nihuta juga melakukan komunikasi pemberdayaan berbasis gender sehingga hasil panen Andaliman sudah lebih baik dan dapat menolong mereka menjual Andaliman lebih tinggi jika ada panen di bulan Desember karena Kiki Andrea mengambil hasil panen di bulan Juni di saat permintaan masyarakat akan Andaliman tidak banyak.
- 3) Komunikasi pemberdayaan berhasil karena terjadi komunikasi interaksional dan transaksional dari model komunikasi AIDDA. Fasilitator mampu berkomunikasi persuasive sehingga menumbuhkan kesadaran, perhatian, keinginan, keputusan dan turut melaksanakan seperti yang disampaikan Fasilitator sehingga panen Andaliman berhasil. Sedangkan hambatan komunikasi pemberdayaan untuk membuat lebih mandiri lagi masyarakat

dalam mengolah andaliman menjadi produk baru, belum terjadi karena kondisi lingkungan yang sulit dijangkau, waktu dan dana sehingga pembinaan tidak bekesinambungan. Perhatian pemerintah secara langsung oleh Disnakerkoperindag terbatas karena keterbatasan waktu dan dana. Disnakerkoperindag harus melakukan empat kegiatan Kementerian dalam satu dinas setiap tahunnya.

## 5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan adalah :

1. Agar pemerintah Samosir dapat membangun sarana jalan yang lebih baik ke daerah Salaon Dolok sehingga mudah melakukan pembinaan secara langsung.
2. Dibutuhkan bantuan pengusaha-pengusaha lainnya yang menjadi mitra pemerintah agar dapat memberikan pemberdayaan lainnya kepada petani andaliman Salaon Dolok agar lebih mandiri.
3. Penting ada kerjasama dengan pihak akademik untuk memberikan pembinaan yang lebih tepat selain komunikasi pemberdayaan adalah jurusan pertanian, untuk memberdayakan petani Andaliman lebih inovatif lagi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku :

- Anwas, Dr. Oos M.2013. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, Bandung : ALFABETA
- Ardial, H. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Haralambos dan Holborn. 2004. Sociology Theme and Perspective. Harper Collins Publisher Ltd. London
- Indardi, 2016. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung, UNPAD PRESS

Kriyantono, Rachmat.2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

^ Linda, Thomas & Shan Wareing, 2006,Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan, Terj. Sunoto, dkk. Yogyakarta: PustakaPelajar

Mardikanto, Totok dan Soebicto P, 2015. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, Bandung : Alfabeta

Napitupulu, RB, dkk. 2016. RENSTRA LPPM UDA 2016-2020. Medan. LPPM UDA.

Susiloningsih dan Agus M. Najib, 2004. Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Theresia A, Andini K, Nugraha P.G.P, Mardikanto T. 2014. Pembangunan Berbasis Masyarakat, Bandung : Alfabeta.

Utama. I Gusti Bagus Rai. 2012. Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan, Yogyakarta : CV ANDI OFFSET

## 2. **Jurnal / Prosiding :**

Jumrana, 2015. Fasilitator Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Komunikasi PROFETIK. (pp. 19-30)

^ Tahoba, A.E. 2011. Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Program Pengembangan Masyarakat. IPB International Convention Centre (pp.187-197). Bogor : Direktorat Kemahasiswaan, Institut Pertanian Bogor

PROPENAS 2000-2004

## 3. **Internet/ dll:**

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/12928/entaskan-kemiskinan-desa-pemerintah-canangkan-program-bekerja/0/artikel\\_gpr](https://www.kominfo.go.id/content/detail/12928/entaskan-kemiskinan-desa-pemerintah-canangkan-program-bekerja/0/artikel_gpr)

<http://www.Samosirkab.go.id>